



SOLIDARITY

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>

Royongan Dalam Mengelola Kopi (Bentuk Pemberdayaan Kelompok Petani Kopi Makarti Utomo di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal)

Maulidtha Kholifatu Rohmi, Asma Luthfi

litamaulidtha17@students.unnes.ac.id asma_luthfi@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:
30 September 2022
Disetujui:
30 September 2022
Dipublikasikan:
November 2023

Keywords:

Kelompok Tani
Makarti Utomo,
Pemberdayaan,
Royongan

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan program yang diarahkan untuk memandirikan dan meningkatkan kualitas masyarakat. Salah satunya melalui pemberdayaan petani kopi Makarti di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal sehingga dapat membentuk Kelompok Tani Makarti Utomo. Metode pemberdayaan dilakukan dengan menggabungkan antara metode pemberdayaan Sekolah Lapang dengan kearifan lokal berupa royongan. Sekolah lapang diperoleh kelompok tani dari lembaga pemerintah, sedangkan royongan bersumber dari aktivitas keseharian masyarakat yang sudah lama mereka praktikkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menyelidiki dan memahami masalah yang terjadi dengan mengumpulkan informasi kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi. Data penelitian ini didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yakni informan utama dari anggota Kelompok Tani Makarti Utomo sedangkan informan pendukung berasal dari masyarakat dan pemerintah desa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang terbentuk yaitu 1) Hubungan asosiatif karena interaksi dan komunikasi terbentuk melalui kegiatan komunal. 2) Royongan sebagai metode pemberdayaan petani kopi yang diimplementasikan melalui rorak, nyambung, ngrempl, babat, dan panen. 3) Manfaat royongan memberikan kemudahan petani kopi dalam menyelesaikan pekerjaan lebih efektif dan efisien dan keterbatasan royongan adalah siklus royongan yang membutuhkan waktu lama dan kurangnya SDM yang memadai.

Abstract

Community empowerment is a program directed at self-reliance and improving the quality of society. One of them is through empowering Makarti coffee farmers in Getas Village, Singorojo District, Kendal Regency so that they can form the Makarti Utomo Farmer Group. The empowerment method is carried out by combining the Field School empowerment method with local wisdom in the form of royongan. The field school is obtained by farmer groups from government institutions, while royongan comes from the daily activities of the community which they have practiced for a long time. The research method used is a qualitative method with a case study approach to investigate and understand the problems that occur by collecting information and then processing it to get a solution. The data of this study were obtained from interviews, observations, and documentation. The informants in this study were divided into two, namely the main informants from members of the Makarti Utomo Farmer Group while the supporting informants came from the community and village government. The results of this study indicate that the social relationships formed are 1) Associative relationships because interaction and communication are formed through communal activities. 2) Royongan as a method of empowering coffee farmers which is implemented through rorak, nyambung, ngrempl, babat, and panen. 3) The benefits of co-operation provide convenience for coffee farmers in completing work more effectively and efficiently and the limitations of co-operation are the cooperative cycle which takes a long time and lacks adequate human resources.

[✉]Alamat korespondensi :

Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan *sustainable development* yang membutuhkan keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi, dan sosial yang selalu dinamis (Noor, 2011). Schneider et al., (2018) mendefinisikan pemberdayaan sebagai proses dimana orang memperoleh pemahaman dan kontrol atas kekuasaan pribadi, sosial, ekonomi, atau politik untuk mengambil tindakan dan memperbaiki kehidupan mereka. Dengan demikian, masyarakat sebagai sumber daya manusia harus diberdayakan karena pemberdayaan tidak berjalan baik tanpa adanya keterlibatan masyarakat secara langsung.

Pada umumnya, sasaran pemberdayaan adalah masyarakat yang belum berdaya secara materil dan non materil sehingga mengembangkan potensi yang dimiliki agar menjadi masyarakat mandiri (Hikmawati, 2022). Selain itu, masyarakat perlu memperhatikan partisipasi pada setiap program yang dijalankan. Hal ini bertujuan agar pemberdayaan yang diterapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat tersebut. Seperti pada partisipasi masyarakat Desa Keji yang dilibatkan pada tahapan pemanfaatan Dana Desa. Masyarakat berpartisipasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi kegiatan (Luthfi et al., 2017).

Terbentuknya pemberdayaan masyarakat memerlukan metode yang tepat sesuai dengan kondisi dan budaya yang digunakan sehingga mampu membentuk iklim yang diinginkan masyarakat. Salah satunya, melalui PNPM-Mandiri baik pada tingkat perkotaan maupun pedesaan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Luthfi, 2013). Metode pemberdayaan lainnya adalah SL atau Sekolah Lapang yang diterapkan di Indonesia untuk memberikan pengetahuan kepada petani terkait hama dan penyakit pada tanaman. Dalam penjelasan (Mardikanto & Soebianto, 2015) bahwa Sekolah Lapangan menjadi metode pemberdayaan yang tepat bagi masyarakat pertanian menghadapi permasalahan yang muncul. Hal ini menjadi wadah masyarakat untuk melaksanakan pertemuan dan pembahasan yang biasanya di fasilitasi oleh fasilitator sesuai dengan bidangnya.

Pada program pemberdayaan kelompok tani yang mengolah tanaman kopi banyak ditemukan dan dibudidayakan di Indonesia. Akan tetapi, potensi sumber daya agribisnis kopi di Indonesia belum terealisasikan manfaatnya secara optimal (Teniro, 2018). Perkembangan produksi kopi pada saat ini mengalami permintaan setiap tahunnya dengan rata-rata produksi kopi di dunia sebesar 5,6 juta ton per tahun (Fauziah & Ikhwana, 2015). Dengan demikian perlunya upaya peningkatan produktivitas kopi arabika petani melalui penyuluhan atau pelatihan serta penyebaran informasi teknologi produksi kopi arabika sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani (Sunanto et al., 2019).

Seperti di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang terdapat pelatihan untuk menguraikan materi pengolahan kopi pasca panen dengan menggunakan metode pendidikan orang dewasa yakni prinsip belajar dari (Apsari et al., 2017). Selanjutnya, upaya yang dapat dilakukan juga melalui pendampingan dan pelatihan proses pasca panen, mendatangkan narasumber untuk memberikan penjelasan, dan pengadaan alat-alat pengolahan pasca panen yang dibutuhkan kelompok tani (Sembiring et al., 2020). Program pendampingan terhadap petani kopi dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani kopi terhadap jenis tanaman kopi, agroekosistem tanaman kopi, dan teknik pengelolaan kebun kopi (Murdaningsih & Hutubessy, 2021).

Kelompok Makarti Utomo merupakan wadah bagi petani kopi Dusun Genteng dan Dusun Sanggar Kecamatan Singorojo untuk mendapatkan pengetahuan dari pihak luar. Meskipun demikian, pengalaman dan pengetahuan tidak terlalu maksimal dirasakan petani kopi tanpa melibatkan kearifan lokal setempat. Kearifan lokal diterapkan secara luas oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup di suatu wilayah tertentu yang terintegrasi dengan sistem kepercayaan, norma, dan budaya kemudian diekspresikan melalui praktik budaya dan mitos

lokal yang diyakini masyarakat sejak lama (Sartini, 2004).

Kearifan lokal *royongan* atau gotong royong telah melekat pada nilai-nilai sosial yang diperlukan untuk kemajuan dan mensejahterakan masyarakat (Koentjaraningrat, 1985). *Royongan* merupakan kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk menunjang kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh krena itu, perlu dikaji secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat yang tergambar pada Kelompok Tani Makarti Utomo melalui kearifan lokal gotong royong yang hidup di lingkungan masyarakat Desa Getas, khususnya di wilayah Dusun Genting dan Dusun Sanggar Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal melalui konsep pemberdayaan masyarakat, konsep partisipasi, dan konsep kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang diungkap untuk dapat diselesaikan (Sugiyono, 2016). Penelitian ini berupaya untuk memaparkan *royongan* dalam mengelola kopi yang dilakukan oleh Kelompok Petani Kopi Makarti Utomo di Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal. Adapun sumber penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diperoleh dari anggota Kelompok Tani Makarti Utomo dan sumber data sekunder yang diperoleh dari penyuluhan lapangan, Pemerintah Desa Getas, dan masyarakat Dusun Sanggar dan Dusun Genting (Moleong, 2017).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi yang menunjang hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi tiga yakni adanya reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Validitas data yang digunakan adalah teknik triangulasi melalui waktu dan alat yang berbeda yaitu membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan membandingkan data hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya. Adapun waktu penelitiannya 27 Januari 2022 sampai dengan 29 Agustus 2022 yang berlokasi di Dusun Genting dan Dusun Sanggar Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Kelompok Tani Makarti Utomo

Desa Getas, Kecamatan Singorojo, Kabupaten Kendal memiliki ciri khas gotong royong yang dalam Bahasa Jawa disebut sebagai *royongan*. Nilai gotong royong dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan untuk menggerakkan solidaritas sosial agar bangsa Indonesia mampu menghadapi tantangan perubahan zaman (Subagyo, 2012). *Royongan* bergerak pada berbagai bidang yakni bidang pertanian, sosial, dan keagamaan. Kearifan lokal *royongan* sudah menjadi budaya masyarakat Desa Getas sehingga keberadaannya terus dilestarikan. Hal ini dimulai dari lingkungan sekitar yang membutuhkan bantuan tenaga untuk menyelesaikan pekerjaannya, seperti membangun rumah, mengerjakan lahan secara bergantian, saling membantu dalam kegiatan merti dusun, dan acara hajatan.

Pada bidang pertanian, gotong royong belum terorganisir dan belum berbadan hukum dalam sebuah organisasi. Gotong royong dengan beberapa kelompok petani melakukan atas timbal balik jika dibantu menyelesaikan pekerjaannya di bidang pertanian (Julaikha & Bahri, 2014). Masyarakat secara berkelompok mengerjakan lahan pertanian dan perkebunan secara bergilir sesuai dengan lingkungan masing-masing. Artinya jika ada individu yang membutuhkan bantuan untuk mengerjakan kebun maka anggota *royongan* secara berkelompok akan melaksanakan tugas sesuai kebutuhan sang pemilik kebun. Biasanya berasal dari masyarakat yang berada di lingkungan sekitar. Dengan demikian, gotong royong terbentuk

sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat itu.

Berkaitan dengan adanya gotong royong maka masyarakat secara langsung telah menjalin komunikasi dan interaksi melalui kearifan lokal tersebut. Kemudian secara formal dibentuk melalui program pemberdayaan Sekolah Lapangan. Sekolah Lapangan merupakan metode pemberdayaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Kendal yang didalamnya terdapat penyuluhan atau fasilitator untuk memberikan pengetahuan kepada petani. Dalam penjelasan (Mardikanto & Soebiato, 2015) bahwa Sekolah Lapangan menjadi metode pemberdayaan yang tepat bagi masyarakat pertanian menghadapi permasalahan yang muncul. Sekolah Lapangan tersebut kemudian dikenal dengan nama Sekolah Lapang Perlindungan Hama Terpadu (SLPHT).

“Sejarahnya karena ada SLPHT padi sebelumnya belum ada kelompok yang terbentuk secara formal. Kemudian masyarakat diberikan kesempatan untuk mengikuti serangkaian kegiatan tersebut, seperti pengetahuan mengenai pengelolaan padi dengan sistem Legowo dan Legendek yang memberikan hasil lebih maksimal dibanding dengan cara tradisional. Setelah adanya pertemuan, kemudian program SLPHT tersebut membentuk kelompok tani. Sebelumnya memang berfokus pada pertanian kemudian menyeluruh pada bidang perkebunan, peternakan, tanaman pangan, dan hortikultura, (Suparno, 66 tahun, Petani dan Ketua Kelompok Tani Makarti Utomo, Selasa, 1 Februari 2022)

Model pemberdayaan yang diterapkan oleh pemerintah desa benar-benar berangkat dari kebutuhan masyarakat yang tidak terlepas dari komitmen pemerintah desa untuk memberikan ruang kepada masyarakat agar dapat terlibat mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan (Rosiyanti, 2020). Program tersebut mendorong terbentuknya Kelompok Tani Makarti Utomo yang dicetuskan oleh Pak Suparno yang sekarang menjabat sebagai ketua dan dihadiri oleh masyarakat lainnya. Dengan demikian Kelompok Tani Makarti Utomo terbentuk secara formal melalui forum pertemuan SLPHT. Metode pemberdayaan ini merupakan langkah pemerintah memberikan pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan sawah, kebun, dan hortikultura.

Kelompok Tani Makarti Utomo berasal dari dua cakupan wilayah yakni Dusun Genting dan Dusun Sanggar. Kelompok tersebut berkesempatan untuk menerima program pemberdayaan untuk meningkatkan sumber daya manusianya. Pemberdayaan petani kopi dilakukan dengan strategi pembelajaran yang bersifat situasional sehingga pengetahuan dan keterampilan petani mudah dikembangkan (Hasdiansyah et al., 2021). Pada program pemberdayaan sebelumnya, sistem pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan kopi masih menggunakan cara tradisional. Seperti halnya ketika menanam kopi tanpa teknik sambung akan menghasilkan kopi dengan ketinggian yang lebih tinggi sehingga kurang efektif dan efisien. Kemudian setelah adanya program tersebut petani kopi mengetahui teknik sambung untuk mempercepat pembuahan dengan lebih efektif dan efisien.

Hubungan Sosial Masyarakat Desa Getas

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari interaksi antar individu yang dapat membentuk komunikasi. Seperti kondisi di wilayah Dusun Genting dan Dusun Sanggar memiliki kesamaan pada interaksi antar masyarakat yang dilatarbelakangi oleh kegiatan komunal, antara lain: *nyadran, merti dusun, slametan*, kerja bakti, pengajian, dan takziyah. Kegiatan ini mendorong masyarakat untuk bertemu dan berkomunikasi sebagai ruang publik. Oleh karena itu, kegiatan komunal tersebut dapat dijadikan media pengenalan sejak dini akan kondisi sosial-budaya yang melekat pada masyarakat.

Dusun Genting dan Dusun Sanggar memiliki hubungan sosial asosiatif yang mengarah pada kesatuan. Hal ini erat kaitannya pada kelompok sosial-budaya dan keagamaan yang mendorong mereka untuk terikat dalam suatu kegiatan. Sikap saling menghargai antar sesama manusia merupakan hal yang wajar dilakukan untuk mempertahankan hubungan sosial yang harmonis. Keterlibatan mereka dalam berinteraksi secara tidak langsung memberi contoh generasi muda untuk tetap sopan dan ramah tanpa menimbulkan konflik yang tidak diinginkan.



Gambar 1. Potret Interaksi Masyarakat Dusun Sanggar
(Sumber: Dokumentasi Rohmi, 2022)

Hubungan sosial masyarakat yang harmonis dapat diperoleh dari interaksi yang intens antar individu. Gambar 1, menunjukkan perkumpulan Ibu-ibu di Dusun Sanggar yang sedang duduk-duduk bersama dan bercerita. Ibu-ibu tersebut saling bertukar informasi mengenai pekerjaan, pengajian, dan lain sebagainya. Kebiasaan ini mampu menunjang keberhasilan kegiatan komunal, baik dari Dusun Sanggar atau Dusun Genting. Berangkat dari kebiasaan berkumpul dan bercerita dapat memberikan informasi dari mulut ke mulut jika akan diadakan kegiatan.

Royongan sebagai Metode Pemberdayaan Petani Kopi pada Kelompok Makarti Utomo di Desa Getas

Menurut Steiner (2018) dalam (Syarifa & Wijaya, 2019) pemberdayaan masyarakat yang bersifat *bottom-up* membuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pembangunan menjadi lebih besar sehingga pembangunan yang dilakukan dapat sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat berkaitan erat dengan *sustainable development* yang membutuhkan keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi, dan sosial yang selalu dinamis (Noor, 2011). Dengan demikian konsep ini dapat memandirikan, menswadayakan, dan mengembangkan masyarakat di segala bidang kehidupan.

Pada masyarakat Dusun Genting dan Dusun Sanggar terdapat Kelompok Tani Makarti Utomo sebagai wadah petani kopi dalam berdiskusi mengolah perkebunan dengan efektif dan efisien. Kelompok Tani Makarti Utomo memberikan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengolahan kopi yang tergabung dalam kelompok gotong royong. Gotong royong diartikan dalam masyarakat desa di Jawa sebagai suatu sistem penggerahan tenaga tambahan dari luar kalangan keluarga untuk mengisi kekurangan tenaga pada masa-masa sibuk yang berkaitan dengan aktivitas produksi bercocok tanam di sawah (Koentjaraningrat, 1985). Seperti penelitian Abdullah (2022) bahwa gotong royong digunakan untuk memahami pola pemberdayaan masyarakat desa sekaligus menjadi dasar kekuatan dalam mengelola dan memanfaatkan potensi pertanian di tengah keterbatasan ekonomi yang melanda.

Kearifan lokal adat, kondisi sosial, dan budaya yang terdapat dalam masyarakat mengandung nilai budaya yang menghargai dan adaptif terhadap alam sekitar (Indrawardana, 2013). Pada masayarakat Dusun Genting dan Dusun Sanggar menyebut kearifan lokal gotong royong sebagai royongan . Kelompok *royongan* menjadi media belajar petani kopi secara lebih efektif dan efisien. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan yang didapatkan melalui pemberdayaan Sekolah Lapang tidak dapat diterima secara keseluruhan sehingga diperlukan

sarana untuk mentransfer pengetahuan dan pengalaman tersebut. Oleh karena itu, petani kopi yang mengikuti *royongan* dapat lebih efektif dan efisien dalam pengerjaannya, baik proses pengolahan kopi sampai proses pemanenan.



Gambar 2. Kegiatan *Royongan* di Perkebunan Kopi
(Sumber: Dokumentasi Rohmi, 2022)

Seperti pada gambar 2 masyarakat mendefinisikan proses pengolahan kopi yang di *royongkan* adalah kegiatan petani kopi Kelompok Tani Makarti Utomo yang tergabung dalam kelompok *royongan*. Sedangkan proses yang tidak di *royongkan* ialah kegiatan petani kopi yang mengerjakan perkebunan secara mandiri, baik melalui bantuan mesin maupun membayar tenaga orang lain. Adapun proses pengelolaannya dapat diklasifikasikan pada tabel 1 aktivitas pengelolaan kopi Kelompok Tani Makarti Utomo.

Tabel 1. Aktivitas Pengelolaan Kopi Kelompok Tani Makarti Utomo

No	Aktivitas pengelolaan kopi	Keterangan
1.	Persiapan awal	
	a. Persiapan lahan	Tidak di <i>royongkan</i>
	b. Lubang tanah	Tidak di <i>royongkan</i>
	c. Penanaman bibit kopi	Tidak di <i>royongkan</i>
	d. Sulam tanaman kopi	Tidak di <i>royongkan</i>
2.	Perawatan	
	a. Rorak	Di <i>royongkan</i>
	b. Pemupukan	Tidak di <i>royongkan</i>
	c. Nyambung	Di <i>royongkan</i>
	d. Ngrempel	Di <i>royongkan</i>
	e. Babat	Di <i>royongkan</i>
3.	Panen	
	a. Petik merah	Di <i>royongkan</i>
	b. Pulper	Tidak di <i>royongkan</i>
	c. Pengeringan	Tidak di <i>royongkan</i>
	d. Huler	Tidak di <i>royongkan</i>
	e. Sangrai	Tidak di <i>royongkan</i>
	f. Selep	Tidak di <i>royongkan</i>
	g. Packing	Tidak di <i>royongkan</i>

(Sumber: Data Penelitian Rohmi, 2022)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa tahapan dalam pengolahan kopi yakni persiapan awal, perawatan, dan panen. Aktivitas tersebut tidak terlepas dari petani kopi yang dilakukan secara *royongan* maupun mandiri. Meskipun tidak semua proses pengolahan buah kopi dilakukan secara *royongan* namun Kelompok Tani Makarti Utomo memberikan wadah untuk membentuk kelompok *royongan* tersebut.

Kelompok Tani Makarti Utomo memiliki kelompok *royongan* yang terbagi menjadi dua yakni kelompok atas yang memiliki anggota dari Dusun Genting dengan wilayah kerjanya mayoritas pada lahan perkebunan kopi. Kemudian kelompok bawah yang beranggotakan sebagian masyarakat Dusun Genting dan masyarakat Dusun Sanggar dengan wilayah kerjanya mayoritas pada lahan pertanian serta sebagian lahan perkebunan.

Kelompok *royongan* atas dan kelompok *royongan* bawah memiliki sistem pengelolaan yang sama saat bekerja di lapangan. Periode waktu seminggu sekali yakni hari Senin, mereka bergantian mengerjakan lahan perkebunan dan pertanian. Akan tetapi, penelitian ini mengidentifikasi *royongan* pada aktivitas mengelola perkebunan kopi.

Pada dasarnya tanaman kopi akan melewati tahap paling awal sebelum menjadi pohon kopi yang siap menghasilkan biji kopi berkualitas. Melalui proses menanam yang baik dan benar mampu menghasilkan komoditas kopi yang baik pula. Baik secara *royongan* atau tidak *royongan*, harapannya hasil yang diharapkan dapat mencapai target yang diinginkan. Melalui program pemberdayaan yang bertujuan agar masyarakat hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar hidupnya sehari-hari seperti makan, pakaian, rumah, pendidikan, dan kesehatan (Hamid, 2018). Salah satunya, Sekolah Lapang yang memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam budidaya tanaman kopi. Meskipun demikian, tidak semua petani kopi dapat menerima dan mengimplementasikan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, petani kopi melibatkan kearifan lokal *royongan* untuk memahami proses pengolahan kopi. Seluruh kearifan lokal dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi yang dapat membentuk pola perilaku manusia sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap alam dan Yang Gaib (Keraf, 2010). Dengan demikian, *royongan* sebagai kearifan lokal masyarakat Dusun Genting dan Dusun Sanggar masih dilaksanakan. Petani kopi yang mengikuti *royongan* dapat bertukar ilmu pengetahuan dan pengalaman yang telah diterima dari Sekolah Lapang. Adapun budidaya tanaman kopi yang dilakukan melalui *royongan* adalah sebagai berikut:

Rorak

Rorak merupakan kegiatan melubang tanah di sekitar tanaman kopi yang bertujuan untuk penampungan pupuk dan penampungan air disebut *rorak*. Teknik ini digunakan untuk menghasilkan biji kopi yang produktif. *Rorak* sebagai tempat menampung air pada musim hujan sehingga saat musim kemarau memiliki cadangan makanan untuk bertahan hidup. *Rorak* telah dilakukan oleh petani kopi sebelum terbentuknya Kelompok Petani Kopi Makarti Utomo. Mereka mendapatkan pengetahuan dari pengalaman bekerja di PT Sringin yang bergerak pada bidang perkebunan kopi dan dahulunya dikelola oleh Belanda.

Pada kesempatan itu, mereka mempraktekkan pada lahannya sehingga hal ini dapat meningkatkan pengetahuan petani kopi. Akan tetapi, metode pemberdayaan Sekolah Lapang berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia. Petani kopi mendapatkan tambahan ilmu pengetahuan *rorak* dari teknis pembuatannya. Jika dulu masyarakat hanya mengetahui cara melubang tanah sepanjang pohon kopi namun setelah muncul Sekolah Lapang dibuat dengan sistem melingkar. Dimana jika tahun ini di lubang pada samping kanan maka tahun depan dilubang pada sisi depan atau sisi samping kiri. Hal ini bertujuan untuk mendorong pertumbuhan kopi di sekitar tanah tersebut. Kemudian lubang tersebut dapat ditutup dengan pupuk atau dibiarkan agar dapat meresap air jika musim hujan.

Nyambung

Pada dasarnya tanaman kopi memerlukan perawatan khusus untuk mendukung kualitas biji kopi yang dihasilkan. Berbagai cara dilakukan agar produktivitas tanaman kopi tetap stabil. Akan tetapi, semakin lama tanaman tersebut tumbuh juga mempengaruhi hasil biji kopi. Jika tidak dilakukan perawatan sesuai kebutuhan maka hasilnya menurun. Kelompok Tani Makarti Utomo menggunakan teknik sambung pucuk untuk meningkatkan kualitas tanaman kopi. Perlunya *royongan* untuk memberikan pengetahuan kepada anggota yang belum mengetahui teknik sambung. Saat *royongan* mereka saling bertukar informasi terhadap teknik sambung yang benar agar memperoleh kopi yang berkualitas.

Pada kesempatan itu, anggota yang lebih paham dapat menjelaskan kepada anggota lainnya. Meskipun mereka mendapatkan pengetahuan dari Sekolah Lapang namun tidak semua anggota mampu menyerap ilmu pengetahuan terkait dengan *nyambung* sehingga membutuhkan *royongan* sebagai media saling berinteraksi dan komunikasi secara langsung. Keikutsertaan petani kopi dalam *royongan* mendorong pemahaman dalam menerapkan teknik sambung dari program pemberdayaan Sekolah Lapang. Keterlibatan petani kopi tersebut menurut Anwas (2013) memberikan manfaat petani kopi agar lebih memperhatikan teknik sambung sehingga kopi yang dihasilkan lebih optimal.



Gambar 3. Teknik Sambung Tanaman Kopi
(Sumber: Dokumentasi Rohmi, 2022)

Seperti gambar 3 merupakan kegiatan menyambung tanaman kopi. Teknik sambung perlu dilakukan dengan teknik yang tepat, salah satunya dengan orang yang ahli dalam bidang *nyambung*. Hal ini dikarenakan tidak semua orang dapat berhasil menyambung tanaman kopi. Meskipun semua orang dapat belajar teknik tersebut, namun perlu ketekunan agar memperoleh hasil yang diinginkan.

Ngrempel

Ngrempel merupakan pemangkas kopi untuk menjaga produktivitas biji kopi agar tidak menurun. Jika dalam satu pohon memiliki beberapa tunas maka harus dipangkas atau disebut dengan *ngrempel sogol*. Teknik *ngrempel sogol* ini dilakukan sejak turun temurun oleh nenek moyang. Biasanya dilakukan setiap bulan agar tidak mendesak tanaman kopi untuk mengambil gizi dan makanan tanaman induk. Selain itu, pemangkas juga dilakukan pada ranting tanaman kopi yang memproduksi biji kopi. Dalam satu cabang memiliki beberapa ruas, namun jika kondisi cabang tidak produksi harus dipangkas, disebut *ngrempel satang* atau *ngrempel lepas panen*. Pengetahuan ini didapatkan dari Sekolah Lapang Kopi terkait teknik pangkas agar mendapatkan kualitas dan kuantitas kopi yang optimal

Pembersihan gulma

Pembersihan gulma sebagai aktivitas membersihkan rumput atau gulma di sekitar tanaman kopi. Petani kopi yang ada Kelompok Tani Makarti Utomo memiliki anggota *royongan* untuk menyelesaikan pekerjaan lahan secara bergiliran. Ada beberapa teknik untuk membersihkan gulma yakni *babat*, *nglaci*, dan *kepras*. *Babat* menggunakan alat sabit dan cangkul untuk memotong rumput yang mengganggu tanaman kopi. Biasanya dilakukan pada saat musim penghujan. *Nglaci* atau teknik terasering ini dilakukan dengan mengumpulkan tanah dan rumput yang tumbuh miring. Hal ini bertujuan untuk mencegah longsor pada tanaman kopi.

Selain itu terdapat *kepras* yang dilakukan dengan cangkul dan mengumpulkan rumput-rumput yang telah di *babat* dan disatukan menjadi sebuah gundukan. Pengetahuan dalam membersihkan gulma telah diperoleh petani kopi sejak turun temurun oleh nenek moyang. Pada saat Sekolah Lapang mereka mendapatkan pengetahuan cara membersihkan gulma dan praktik secara langsung. Meskipun ilmu yang diberikan sama namun mereka tetap mengkombinasikan pengetahuan dari Sekolah Lapang dan pengetahuan lokal yang dimiliki petani kopi tersebut.

Panen

Pemanenan biji kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik biji yang telah masak. Ukuran kematangan dilihat dari warna kulit kopi yang berwarna merah. Hal ini ditandai dengan perbedaan warna kulit kopi, yakni warna hijau ketika biji kopi masih muda, warna kuning masih setengah masak, dan warna merah telah masak. Ada 3 tahap dalam pemanenan kopi yakni tahap *wiwilan*, *racutan*, dan *gorikan*. *Wiwilan* merupakan tahap awal panen kopi dengan memilih biji kopi yang berwarna merah. *Racutan* merupakan panen dengan mengambil seluruh biji kopi yang ada di pohon. *Gorikan* disebut sebagai proses pengambilan biji kopi yang tertinggal di bawah pohon. Istilah tersebut didapatkan dari pembelajaran yang diberikan Sekolah Lapang. Meskipun sebelumnya mereka telah melakukan tahapan panen tersebut namun belum mengetahui ilmunya secara pasti. Oleh karena itu, program Sekolah Lapang Kopi tersebut memberikan pengetahuan baru kepada petani kopi.

Manfaat dan Keterbatasan Royongan dalam Pemberdayaan Petani Kopi Makarti Utomo di Desa Getas

Salah satu kegiatan yang ada di dalam Kelompok Tani Makarti Utomo adalah *royongan* kopi. Biasanya gotong royong dominan pada aspek sosial dalam menjalin hubungan antar masyarakat misalnya gotong royong membersihkan selokan, jalan raya, dan masjid. Akan tetapi, dalam penelitian ini melihat adanya *royongan* dalam kegiatan pengelolaan perkebunan yakni bercocok tanam mengerjakan tanaman kopi. Petani kopi saling membantu mengerjakan perkebunan secara sukarela tanpa menerima upah.

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat manfaat dan keterbatasan *royongan* dalam mengelola kopi, antara lain: Petani kopi di Dusun Sanggar dan Dusun Genting mengerjakan lahan perkebunan dilakukan secara *royongan* maupun tidak *royongan*. Namun, masih ada petani kopi lainnya yang memanfaatkan kearifan lokal *royongan* dalam menyelesaikan lahan perkebunan kopi. Hal ini dikarenakan manfaat yang diberikan dapat membantu menyelesaikan pekerjaan di lahan. Adapun manfaatnya antara lain:

Estimasi penggerjaan lahan kopi cepat dan mudah

Seminggu sekali petani kopi Kelompok Tani Makarti Utomo melakukan *royongan* yakni pada hari Senin. Kelompok atas memiliki 10 anggota dan kelompok bawah memiliki 9 anggota, dimana keduanya secara bergilir mengerjakan pengolahan kopi. Seperti halnya minggu ini di lahan kopi Pak Jumian, maka minggu depan jatah anggota lain yang dipilih saat *royongan*. Dengan demikian, semua anggota tetap mendapatkan jatah gilirannya.

“Royongan niku kebutuhan, istilahe seng nggunake tenaga, umpane kulo pas butuh ngapek kopi , perawatan babat, kepras nggih resik-resik suket, macul tanahe diwalek-walek. Nggeh sesuai seng nggunaake niku. Kegiatane nggeh sami kelompok atas kaleh bawah, nek kelompok atas kan katah perkebunan nek kelompok bawah katah sabe tapi bar tanem padi nggeh teng kebun. Mergane meringankan nek tiyang katah nggeh terjangkau, saget bertemu tatap muka” (Sunadi, 54 tahun, Buruh tani, Senin, 7 Maret 2022).

Terjemahan

“*Royongan* itu sebuah kebutuhan yang menggunakan tenaga manusia untuk pengelolaan kopi seperti; panen, perawatan, dan membersihkan gulma. Adapun kegiatannya sama antara kelompok atas dengan kelompok bawah meskipun kelompok bawah banyak di sawah namun pada akhirnya akan mengelola tanaman kopi juga. Gotong royong terus dilestarikan karena meringankan pekerjaan, lebih terjangkau, dan bertemu dengan petani lainnya” (Sunadi, 54 tahun, Buruh tani, Senin, 7 Maret 2022).

Seperti penjelasan salah satu informan, *royongan* memberikan peluang bagi petani kopi untuk menyelesaikan pekerjaan menjadi lebih cepat. Hal ini dapat dijelaskan bahwa 1 : 2 artinya jika pengelolaan lahan kopi dilakukan secara gotong royong maka waktu penyelesaian dalam kurun waktu satu hari. Sedangkan jika tidak di *royongkan* maka penyelesaiannya membutuhkan waktu dua hari. Implikasinya dapat dilihat pada saat pembersihan gulma atau pun pemangkasan.

Berdasarkan hal tersebut, memanfaatkan anggota *royongan* dapat menghemat waktu penggerjaan. Sehingga setelah selesai pekerjaan A maka dapat melanjutkan pekerjaan yang lainnya. Kondisi ini membawa kemudahan dan mampu menunjang kegiatan perkebunan melalui *royongan*. Selain itu, pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat mengingat banyaknya proses pengolahan tanaman kopi yang lainnya.

Efisiensi biaya pengelolaan lahan perkebunan

Bercocok tanam memang memerlukan biaya yang tidak murah, baik dari biaya pengelolaan hingga tenaga yang harus dikeluarkan agar mendapatkan hasil maksimal. Tentunya membutuhkan dana yang cukup agar lahan perkebunan tidak mangkrak. Artinya proses penggerjaannya harus disesuaikan dengan kebutuhan tanaman kopi. Adanya *royongan* membantu menghemat pengeluaran petani kopi sehingga tidak menimbulkan pembengkakan pada estimasi biayanya.

Sebagai contoh *royongan babat* memerlukan waktu berhari-hari jika dikerjakan secara mandiri, meskipun memanfaatkan tenaga orang lain pun juga harus membayar sesuai dengan jumlah waktu yang dikerjakan. Pembersihan gulma atau *babat* secara mandiri memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan membayar tenaga orang lain. Biaya yang dikeluarkan sekitar Rp 32.000,00 sampai dengan Rp 35.000,00 dari pukul 07.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB. Jika *babat* membutuhkan tenaga 5 orang selama 2 hari maka biaya yang harus dikeluarkan adalah Rp 350.000,00 untuk membersihkan gulma. Oleh karena itu, *royongan* dapat memberikan efisiensi biaya pada pengolahan lahan perkebunan kopi.

Hubungan sosial terjalin harmonis

Terlepas dari pekerjaan yang dapat diselesaikan dengan cepat dan mampu menghemat pembiayaan terdapat interaksi yang dilakukan antar petani kopi. Ketika mengikuti *royongan* petani kopi saling bertemu secara intens seminggu sekali. Setiap hari Senin mereka mengerjakan perkebunan secara bergiliran sehingga dengan pertemuan tersebut mampu membentuk hubungan sosial yang harmonis.

Meskipun petani kopi mendapatkan kemudahan mengelola perkebunan kopi, namun terdapat keterbatasan yang muncul jika menerapkan cara tersebut. *Royongan* memberikan dampak yang besar bagi petani kopi karena pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Akan

tetapi, bagi petani kopi yang belum mendapatkan jatah gilirannya harus menunggu padahal lahan perkebunan kopi harus segera dikerjakan. Adapun keterbatasan *royongan* antara lain:

Siklus Royongan Membutuhkan Waktu yang Lama

Jika pemilik kebun atau anggota yang mendapatkan jatahnya ada halangan maka dapat dikerjakan lain hari. Akan tetapi kondisi seperti ini, hanya sebagian petani kopi yang memiliki kesibukan atau halangan, namun mayoritas tetap dilaksanakan setiap hari Senin. Waktu pengerjaan yang bersiklus setiap seminggu sekali dapat menghambat pekerjaan lainnya karena menunggu jatah giliran sejumlah anggota *royongan*.

“Merasa terbantu, medannya jauh dan susah. Kalo engga ikut royongan ya dikerjakan dari masyarakat bebas. Kalo punyaku gak hanya royongan tapi juga mempekerjakan ya misal memupuk, cangkul, nek ngandelake royongan 10 putaran belum nyampe. Misalkan ada yang punya 10 tempat kan nek di royongke lama jadi sebagai dikerjakan. Tergantung siapa yang mau kerja , sekarang nyari orang kerja ya susah sudah ditempat e sana. Hari Selasa apa Rabu bisa kerja dimana kan royongannya Senin. Royongan murni dari anggota, dari awal jumlah kan 16 orang kan royongan harus ada” (Suyatmi, 50 tahun, Tani, Senin, 14 Februari 2022).

Berdasarkan penjelasan narasumber, jika jumlah anggota berjumlah 10 orang maka harus menunggu jatah giliran yang ditentukan secara acak. Berkaitan dengan estimasi waktu yang ditentukan, petani kopi lebih memilih untuk membayar tenaga orang lain dibandingkan menunggu *royongan*. Hal ini dikarenakan kebutuhan tanaman kopi yang harus segera diselesaikan, misalnya *nyambung*, *ngrempel*, dan panen. Dengan demikian *royongan* dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.

Sumber Daya Manusia yang Kurang Memadai

Tolok ukur keberhasilan pengelolaan kopi salah satunya adalah sumber daya manusia yang memadai. Pentingnya memahami teknik budidaya tanaman kopi agar mampu menghasilkan kopi yang berkualitas dan berkuantitas. Akan tetapi, petani kopi di Kelompok Tani Makarti Utomo kurang memperhatikan kebutuhan tanaman kopi. Perlu diketahui bahwa tidak semua anggota *royongan* memahami teknik yang dibutuhkan dalam membudidayakan tanaman kopi, misalnya teknik *nyambung* dan *ngrempel*.

Petani kopi harus secara rutin memperhatikan tanaman kopi agar tumbuh dengan baik. Akan tetapi, masih ada petani kopi yang tidak melakukan pangkas. Padahal dapat mengganggu tanaman induknya sehingga kekurangan energi dan vitamin bagi tumbuh kembangnya. Seperti penjelasan salah satu narasumber yakni Ibu Eny bahwa:

“Jadi satu tahun sekali harus rempel setelah panen itu kelihatan kalau *satang* yang tidak produksi, Orang sini 2 tahun sekali baru dipangkas. Kalau *sogol* kan harus *dirempel* soalnya mengalahkan pohon induknya akan dimakan *sogol-sogolnya*. Tapi kan kadang-kadang orang sini belum maksimal rempelnya. (Eny, 60 tahun, Ibu Rumah Tangga, Senin, 7 Februari 2022).

Perawatan tanaman kopi memerlukan perhatian khusus agar mendapatkan kuantitas dan kualitas yang optimal. Pangkas ranting tanaman kopi seharusnya dilakukan setahun sekali agar panen selanjutnya lebih maksimal dan buah kopi dapat berbuah secara bersamaan. Dengan demikian membutuhkan orang-orang profesional untuk perawatannya.

KESIMPULAN

Hubungan sosial yang terbentuk pada masyarakat Dusun Genting dan Dusun Sanggar berupa hubungan asosiatif yang mengarah pada kesatuan. Keharmonisan masyarakat tersebut didukung dengan kegiatan komunal yang terdiri dari nyadran, merti dusun, slametan, kerja bakti, pengajian, dan takziyah. Royongan merupakan aktivitas mengelola tanaman kopi sekaligus nilai lokal masyarakat Dusun Genting dan Dusun Sanggar yang telah melekat dari generasi ke generasi. Proses pengolahan kopi yang membutuhkan bantuan orang lain adalah rorak, ngrempel, babat, dan panen. Manfaat royongan mencakup estimasi penggerjaan lahan kopi cepat dan mudah, efisiensi biaya pengelolaan lahan perkebunan, dan hubungan sosial terjalin harmonis. Adapun keterbatasan royongan ini adalah siklus royongan yang membutuhkan waktu yang lama dan sumber daya manusia yang kurang memadai.

Saran kepada Pemerintah Desa Getas lebih meningkatkan koordinasi kepada Kelompok Tani Makarti Utomo terkait dengan pengembangan potensi yang dimiliki kelompok. Penyuluhan lapangan lebih memperhatikan masalah-masalah yang muncul oleh Kelompok Tani Makarti Utomo. Sehingga dapat memberikan solusi yang terbaik demi peningkatan SDM dan SDA. Anggota kelompok lebih meningkatkan kesadaran untuk berpartisipasi dalam program kerja yang telah direncanakan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Z. (2022). Gotong Royong sebagai Nilai Community Engagement pada Masyarakat Tani Di Desa Belanti Siam , Kecamatan Pandih Batu , Kabupaten Pulang Pisau , Kalimantan Tengah Gotong Royong As The Value Of Community Engagement In A Farming Community In Belanti Siam Villa. *Anterior Jurnal*, 21(2), 58–66.
- Anwas. (2013). Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Alfabeta.
- Apsari, N. C., Gutama, A. S., Nurwati, N., Wibowo, H., Resnawaty, R., Darwis, R. S., Santoso, M. B., & Humaedi, S. (2017). Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguanan Kapasitas Dalam Pengolahan Hasil Kopi Di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kab. Sumedang. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 290–296. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14346>
- Fauziah, U., & Ikhwana, A. (2015). Analisa Rantai Nilai Distribusi Kopi Di Kabupaten Garut. *Jurnal Kalibrasi*, 13(1). <https://doi.org/10.33364/kalibrasi/v.13-1.234>
- Hamid, H. (2018). Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. In De La Macca (Vol. 1, Issue 1).
- Hasdiansyah, A., Sugito, & Suryono, Y. (2021). Empowerment of Farmers: The Fole of Actor and the Persistence of Coffee Farmers in Rural Pattongko, Indonesia. Qualitative Report, 26(12), 3805–3822. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2021.4876>
- Hikmawati, N. K. (2022). Community Empowerment Efforts. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 4(2), 96–103. <https://doi.org/10.52032/jisr.v4i2.110>
- Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Julaikha, S., & Bahri, S. (2014). Nilai-Nilai Gotong-Royong dalam Masyarakat Petani Siput Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis. *Jom FISIP*, 1(2), 1–13.
- Koentjaraningrat. (1985). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. Percetakan PT Gramedia Jakarta.
- Luthfi, A. (2013). PROBLEMATIKA PEMBENTUKAN KESADARANKRITIS PADAPNPM MANDIRIPERKOTAAN (Studi Kasus di Kelurahan Sekaran, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang). *Forum Ilmu Sosial*, 40(2), 178–188. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/FIS JURNAL>
- Luthfi, A., Rini, Hartati Sulistiyo, Gustaman Fulia Aji , Arsul, T., & Rochana, T. (2017). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan dana desa di Desa Keji Kabupaten Semarang. *Jurnal Matra Pembaruan*, 1(Inovasi kebijakan), 75–84. <http://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/mp/article/view/398/258>
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2015). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik, cetakan 3. In Bandung: CV Alfabeta. Alfabeta.
- Moleong, L. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Murdaningsih, & Hutubessy, J. I . (2021). Pengelolaan Agroekosistem Tanaman Kopi di Desa Wologai Tengah-Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende Coffee Plant Agroecosystem Management In Wologai Tengah Village-Detusoko District-Ende Regency. *Panrita Abdi, Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(4), 690–697. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/panritaabdi>
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 1(2), 87–99.
- Rosiyanti, A. dan F. A. G. (2020). Pemberdayaan Perempuan di Desa Migran Produktif (Desmigratif) Guna Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Perempuan Desa Purworejo Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 9(1), 978–989. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/download/39910/16534>
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111–120.

- <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Schneider, H., Eiband, M., Ullrich, D., & Butz, A. (2018). Empowerment in HCI - A Survey and Framework. Montreal, QC, Canada.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3173574.3173818>
- Sembiring, A. C., Sitanggang, D., & Sinuhaji, N. P. (2020). Pemberdayaan Petani Kopi Karo melalui Pengolahan Pasca Panen. Jurnal Mitra Prima, 1(2).
https://doi.org/10.34012/mitra_prima.v1i1.833
- Subagyo. (2012). Pengembangan nilai dan tradisi gotong royong dalam bingkai konservasi nilai budaya. Indonesian Journal of Conservation, 1(1), 61–68.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD). Alfabeta.
- Sunanto, S., Salim, S., & Rauf, A. W. (2019). Analisis Kesepakatan Peningkatan Produktivitas Kopi Arabika Pada Pengembangan Kawasan Di Kabupaten Toraja Utara. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 15(1), 42. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6369>
- Syarifa, N. H., & Wijaya, A. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan melalui Program Kampung Tematik (Studi Kasus di Kampung Batik Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang). Solidarity: Journal of Education, Society and Culture, 8(1), 515–531.
- Teniro, Y. ; Z. ; H. (2018). Perkembangan Pengolahan Kopi Arabika Gayo mulai dari Panen Hingga pasca panen di kampung Simpang Tertit Tahun 2010-2017. JIM (Jurnal Ilmiah Mahasiswa) Pendidikan Sejarah FKIP Unsyiah, 3(3).